



LOKABASA

Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah serta Pengajarannya

p-2338-6193 (print) | e-2528-5904 (online)
Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/lokabasa>



Efektivitas Model Pendidikan Literasi Budaya pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda di SMP Laboratorium Percontohan UPI

Danan Darajat*, Vismaia S. Damaianti, Yeti Mulyati

Universitas Pendidikan Indonesia

danan.darajat@upi.edu*

ABSTRAK

Abstrak: Literasi budaya merupakan cara pandang seseorang dalam menyikapi segala sesuatu yang berkaitan dengan budaya, dari mulai bahasa hingga kesenian. Berbicara tentang literasi budaya, saat ini bukan lagi dikaitkan dengan membaca dan menulis persoalan budaya, tetapi lebih luas daripada itu. Sehingga dalam kaitannya dengan literasi budaya, peserta didik perlu mengenal hal-hal yang berkaitan dengan budaya, baik itu budaya tradisional maupun budaya modern. Dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dan deskriptif, pendekatan kuantitatif- kualitatif, dan teknik studi pustaka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan resepsi belajar bahasa Sunda peserta didik sebelum dan setelah digunakannya model pendidikan literasi budaya. Dalam pelaksanaannya, percobaan model pendidikan literasi budaya ini dihubungkan dengan pembelajaran autentik, kolaboratif, dan konstruktivisme sosial dengan bantuan model pembelajaran *project based learning* pada materi *Kaulinan Barudak* di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI. Data penelitian diambil dari 23 peserta didik kelas VII-D. Hasilnya didapatkan, bahwa model pendidikan literasi budaya ini diterima peserta didik serta efektif dalam meningkatkan minatpeserta didik terhadap pembelajaran bahasa Sunda.

Abstract: Cultural literacy is a person's perspective in addressing everything related to culture, from language to art. Talking about cultural literacy, nowadays it is no longer associated with reading and writing cultural issues, but is broader than that. So that in relation to cultural literacy, students need to know things related to culture, both traditional culture and modern culture. By using quasi-experiment and descriptive methods, quantitative-qualitative approaches, and literature study techniques, this study aims to determine the effectiveness and reception of students learning Sundanese before and after using the cultural literacy educational model. In practice, this experimental model of cultural literacy education is linked to authentic, collaborative, and social constructivism learning with the help of a project-based learning model on Kaulinan Barudak material in class VII Laboratorium Percontohan UPI Senior High School. The research data was taken from 23 students of class VII-D. The results showed that this cultural literacy education model was accepted by students and was effective in increasing students' interest in learning Sundanese.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 19 Juni 2023

First Revised 20 Juli 2023

Accepted 21 September 2023 First

Available online 21 Oktober 2023

Publication Date 30 Oktober 2023

Keyword:

*bahasa Sunda; budaya;
model pendidikan literasi
budaya.*

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang kehidupan semakin kompleks, setiap hal perlu dioperasikan dengan pemahaman yang tinggi. Menyikapi pemikiran tersebut, setiap orang dituntut untuk literat. Begitupun dalam menyikapi dan memandang setiap kebudayaan yang masuk, agar kebudayaan lokal Indonesia tetap terjaga, maka diperlukan pemahaman terkait literasi budaya. Istilah literasi budaya berakar dari dua kata dalam bahasa Indonesia, yaitu literasi dan budaya. Mengungkap arti literasi secara utuh, tampaknya harus dilihat dari kesejarahannya. Berdasar pada literatur yang dijelaskan oleh Grundmann (1958), istilah literasi ini berawal dari bahasa Latin sekitar abad ke-15, yaitu berupa kata sifat (*Adjective*) *literatus/litteratus* yang memiliki arti terdidik, terpelajar, serta memiliki pengetahuan tentang huruf dan atau abjad. Lebih lanjut, Grundmann (1958) juga menyebutkan kembali bahwa dalam bahasa Perancis, istilah literasi itu memiliki makna konotasi yang sama dengan *letter* yang memiliki maksud sebutan bagi orang yang terpelajar dari sisi ilmiah dan sastra. Selanjutnya, akar kata literasi juga ditemukan dalam bahasa Italia *letterato* dan bahasa Spanyol *letrado* (Grundmann, 1958). Menurut kesejarahannya, istilah literasi ini mulai ada sejak ribuan tahun lalu diawali dengan adanya kemunculan simbol. Selanjutnya, literasi juga dapat diamati dari bentuk komunikasi tertulis yang paling awal sekitar 3.500 s.d. 3000 tahun Sebelum Masehi. Selain itu, selama berabad-abad literasi juga diartikan sebagai teknologi yang sangat terbatas. Sehingga pada abad ke-19 dan 20 literasi mulai menjadi isu dunia, tetapi masih terbatas. Literasi juga tidak hanya dimaknai sebatas 'melek huruf' tetapi juga kemampuan dalam memahami segala hal yang memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, istilah literasi ini dapat dilihat dari pandangan mikro dan makro.

Literasi mikro merupakan kecakapan dan kemahiran seseorang yang dihubungkan dengan istilah baca dan tulis, sedangkan literasi makro memiliki cakupan pengertian yang luas, berkaitan dengan kecakapan hidup manusia dalam memandang sesuatu hal di dunia. Lebih jelasnya, istilah literasi dapat dimaknai sebagai satu kesatuan informasi tentang cara membaca, menulis, dan berhitung yang nantinya akan berkontribusi secara signifikan kepada masyarakat sehingga dapat memahami dunia (Gunes, 1997 dalam bukunya yang berjudul *Okuma yazma ogretimi ve beyin teknolojisi*; Barton, dkk., 2000 dalam bukunya yang berjudul *Situated literacies reading and writing in context*; Damaianti, 2020). Dari pernyataan tersebut dapat ditarik benang merah, bahwa literasi dapat dimaknai sebagai alat untuk memandang sesuatu hal, terlebih untuk peserta didik, literasi dapat digunakan sebagai alat untuk memahami sesuatu, khususnya dalam menerima informasi pembelajaran. Hal itu sependapat dengan ungkapan lain yang menyebutkan bahwa kompetensi literasi dapat membantu siswa untuk menerima dan memahami segala sesuatu secara optimal (Doyle, 2013; Yoon & Sharif, 2015 dalam bukunya yang berjudul *Critical Literacy Practice*; Hadiananto, dkk., 2021). Kemampuan literasi dasar sangat penting dan dibutuhkan oleh masyarakat untuk menghadapi era digital yang sudah melekat di kehidupan masyarakat, terlebih di abad ke-21 ini (Rahman & Damaianti, 2019; Muniroh, dkk., 2020). Selain itu, literasi juga bermanfaat untuk menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dapat membuat seseorang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu memecahkan masalah dalam berbagai konteks situasi, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu mengembangkan potensi, serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat (Sunarwan, 2017).

Lalu kaitannya dengan budaya, budaya diartikan sebagai akal budi. Budaya dapat dimaknai sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku (Wibawa & Awaliah, 2021). Budaya juga dimaknai sebagai segala sesuatu yang diciptakan oleh budi manusia. Sehingga, datangnya budaya itu berasal dari manusia (Sumarto, 2019). Menyikapi hal tersebut,

Damaianti, dkk. (2017) menyebutkan bahwa prestasi sebuah bangsa dapat dilihat dari budayanya, karena budaya dapat membangun peradaban mulia dalam suatu bangsa. Menurut Koentjaraningrat (2014) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Antropologi I*, istilah budaya berasal dari bahasa Sanskerta "*buddhayah*" yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti "budi" atau "kekal". Secara istilah, budaya juga dimaknai dengan hasil karya dan karsa cipta manusia yang diturunkan dari generasi ke generasi. Sependapat dengan hal tersebut, Darajat & Suherman (2021) juga menyebutkan bahwa budaya merupakan ungkapan kreativitas manusia yang terbentuk karena adanya tradisi yang biasa dilaksanakan dari generasi ke generasi. Berkaca pada beberapa pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa budaya merupakan buah dari tradisi yang berupa hasil karya dan karsa manusia, biasanya diturunkan dari generasi yang satu ke generasi yang lainnya sebagai bentuk pewarisan. Selanjutnya, hubungan antara literasi dan budaya menghasilkan sebuah makna baru yang disebut literasi budaya. Literasi budaya dapat dimaknai sebagai cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang berbau budaya. Istilah terkait literasi budaya juga dapat dimaknai sebagai salah satu kecakapan manusia abad 21.

Menurut sejarahnya, istilah literasi budaya ada kaitannya dengan istilah *cultural literacy* dalam bahasa Inggris. Menurut Hirsch (1987) dalam bukunya yang berjudul *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*, awal mula perkembangan literasi budaya berasal dari adanya orang yang tidak dapat belajar membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan orang lain sebagai wujud pengetahuan yang terpisah dari pengetahuan secara kultural. Istilah *cultural literacy* juga dimaknai sebagai sebuah kemampuan untuk menganalisis dan memahami masyarakat atau budaya yang spesifik, akrab dengan adat istiadat, dan karakteristik suatu budaya (Shliakovchuck, 2019; Budiawan, 2022). Lebih lanjut, Desmond, Stahl, & Graham (2011) menyebutkan bahwa literasi budaya atau *cultural literacy* sebagai pengetahuan tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif, dari beragam budaya yang diperlukan untuk memahami bacaan, tulisan, dan informasi lain di media. Safitri & Ramadan (2022) mengemukakan bahwa literasi budaya berkaitan dengan kemampuan individu dan masyarakat untuk bertindak atas lingkungan sosialnya sebagai bagian dari budaya dan negara. Literasi budaya juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami, berinteraksi, dan berkolaborasi lintas budaya yang menjadi keterampilan wajib bagi para pembelajar di abad ke-21 ini (Damaianti, 2021 dalam bukunya yang berjudul *Literasi Membaca: Hasrat Memahami Makna Kehidupan*), sedangkan menurut Kemdikbud (2017) dalam *Materi Pendukung Literasi Budaya dan Kewargaan* disebutkan, bahwa literasi budaya adalah kemampuan memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas suatu bangsa.

Berdasar pada beberapa pernyataan sebelumnya, dapat disebutkan bahwa literasi budaya adalah suatu cara pandang yang berkaitan dengan keterampilan atau kecakapan manusia dalam memandang kebudayaan, baik kebudayaan dirinya maupun kebudayaan lain yang belum dan pernah bersinggungan dengannya, dari sisi bahasa, sistem pengetahuan, sistem kemasyarakatan, sistem peralatan dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi, dan agama yang berwujud pada artefak, tingkah laku, gagasan, dan gagasan ideologis, sebagai wujud studi budaya dan keterampilan abad ke-21 dan seterusnya.

Pada zaman sekarang, kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan budaya sedikit kurang diminati. Peserta didik menganggap hal tersebut seperti sesuatu yang kuno dan lawas. Padahal, dari pembelajaran-pembelajaran budaya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan yang masih relevan dan dapat digunakan di masa sekarang. Sebagai contohnya, dalam

pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, banyak peserta didik yang kurang meminatinya, dikarenakan pelajaran tersebut tidak ada kaitannya dengan ujian atau bahkan ada anggapan bahwa pelajaran tersebut kuno. Menyikapi hal tersebut, maka perlu ada terobosan baru dalam hal pembelajarannya. Oleh karena itu, model pendidikan literasi budaya dapat diujikan dan mulai dicoba diterapkan pada peserta didik, karena secara tidak langsung model pendidikan literasi budaya mengajarkan sebuah keterampilan abad 21 yang menuntut peserta didik melek secara budaya.

Tujuan dari pembuatan artikel penelitian ini yaitu untuk mengetahui efektivitas model pendidikan literasi budaya sebelum dan setelah digunakannya pada peserta didik. Selain itu, artikel penelitian ini juga dibuat untuk mengetahui resepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Sunda materi *Kaulinan Barudak* kelas VII, setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif-kualitatif dengan menggunakan metode kuasi eksperimen dan deskriptif. Metode kuasi eksperimen adalah metode penelitian yang tidak ada random dan kelas kontrol. Arikunto (2013) dalam bukunya yang berjudul *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik* menjelaskan, bahwa metode kuasi eksperimen memiliki tiga jenis desain, yaitu 1) *one shot case study*; 2) *pretest and posttest*; dan 3) *statistic group comparison*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one group pretest and posttest* desain. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberi *pretest*, lalu dilanjutkan dengan memberi *treatment* untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Sunda materi *Kaulinan Barudak* dengan menggunakan model pendidikan literasi budaya, dan memberikan *posttest*, sedangkan metode deskriptif merupakan metode untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Lebih jelas terkait pola desain penelitian ini tergambar dalam bentuk berikut ini.

Tabel 1. Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	<i>Treatment</i>	<i>Posttest</i>
<u>O₁</u>	<u>X</u>	<u>O₂</u>

(Arikunto, 2013 dalam buku *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*)

Keterangan:

O₁= hasil pembelajaran bahasa Sunda peserta didik sebelum menggunakan model pendidikan literasi budaya.

X= pembelajaran bahasa Sunda menggunakan model pendidikan literasi budaya.

O₂= hasil pembelajaran bahasa Sunda peserta didik setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajar 2022/2023, dengan jumlah 23 peserta didik, 10 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik tes langsung (berupa tes perbuatan dengan perintah) dan studi pustaka. Teknik tes ini digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan pembelajaran bahasa Sunda peserta didik dalam materi ajar *Kaulinan Barudak* yang terdiri atas aspek kebahasaan yaitu aspek intonasi, diksi (dalam hal presentasi isi), dan volume suara, serta aspek nonkebahasaan yaitu gerak dan kelancaran sebelum dan sesudah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

Instrumen penelitian ini dilihat dari jenis, bentuk, dan alat/instrumennya. Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes perbuatan dengan bentuk perintah. Dalam mengumpulkan data penelitian, peneliti melakukan dua kali tes yaitu sebelum dan sesudah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

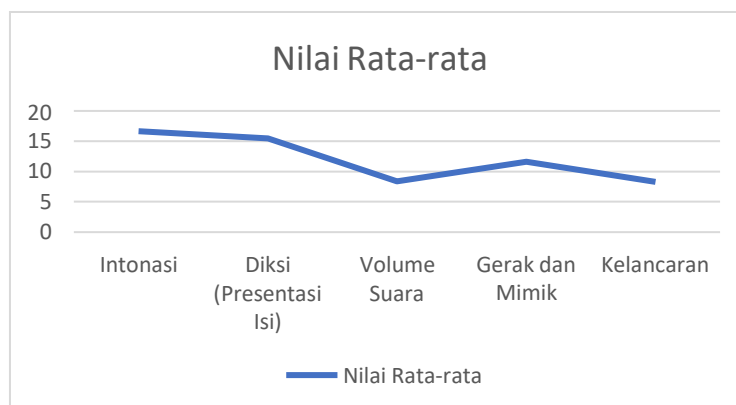
Dalam teknik mengolah data terbagi menjadi dua tahapan analisis, yaitu uji sipat data dan uji hipotesis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS PASW versi 26. Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Data *input* yang dianalisis adalah hasil *pretest* kemampuan pembelajaran bahasa Sunda sebelum menggunakan model pendidikan literasi budaya dan *posttest* kemampuan bahasa Sunda setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya. Selanjutnya, data yang dianalisis dijabarkan dalam *output* hasil analisis metode SPSS 26. Data ini dianalisis untuk mengetahui hasil pembelajaran bahasa Sunda dalam materi *Kaulinan Barudak* peserta didik sebelum dan setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan terkait efektivitas model pendidikan literasi budaya dalam pembelajaran bahasa Sunda materi *Kaulinan Barudak* kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI.

Hasil Pembelajaran Bahasa Sunda Sebelum Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

Hasil dari pembelajaran bahasa Sunda materi *Kaulinan Barudak* ini, peserta didik diharapkan mampu mempraktikkan dan mempresentasikan isi/kandungan/makna *Kaulinan Barudak* dengan memperhatikan aspek-aspek berbahasa Sunda yang sesuai dengan konteks. Kemampuan berbahasa Sunda peserta didik dilihat dari lima aspek seperti yang dirumuskan oleh peneliti serta bersandar pada ungkapan Haerudin & Suherman (2013) dalam bukunya yang berjudul *Panganteur Kaparigelan Nyarita*, yaitu (1) aspek intonasi, (2) aspek diksi (dalam hal presentasi isi), (3) aspek volume suara, (4) gerak dan mimik, dan (5) kelancaran. Kemampuan berbahasa Sunda peserta didik sebelum menggunakan model pendidikan literasi budaya dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Grafik 1. Rata-rata Nilai Peserta Didik Per Aspek Sebelum Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

Berdasarkan pada grafik sebelumnya, kemampuan berbahasa Sunda peserta didik sebelum menggunakan model pendidikan literasi budaya, termasuk ke dalam belum mampu

dengan rata-rata nilai 60,43. Hal ini sesuai dengan kriteria ≤ 70 , peserta didik dianggap belum mampu dalam mempresentasikan makna/isi *Kaulinan Barudak* dengan menggunakan bahasa Sunda, sedangkan ≥ 70 , peserta didik dianggap mampu mempresentasikan isi *Kaulinan Barudak* berbahasa Sunda.

Jika dilihat dari aspek-aspeknya, aspek intonasi berada dalam kategori "sedang-cukup" (16,65). Artinya peserta didik dalam mempraktikkan dan mempresentasikan *Kaulinan Barudak*, intonasi yang digunakan kurang baik.

Aspek diksi (dalam hal presentasi isi) termasuk ke dalam kriteria "kurang-sedang" (15,48). Artinya, kemampuan peserta didik terbatas dalam menggunakan pilihan kata dan berdampak pada makna.

Aspek volume suara termasuk dalam kriteria "sedang-cukup" (8,39). Artinya suara kurang terdengar jelas oleh pendengar.

Aspek gerak dan ekspresi wajah termasuk dalam kriteria "sedang-cukup" (11,61). Artinya, peserta didik dalam mengekspresikan isi/makna, ekspresinya tidak sesuai dengan isi/cerita yang disampaikan.

Aspek kelancaran termasuk ke dalam "sedang-cukup" (8,30). Artinya, peserta didik kurang lancar, kurang sistematis, dan kurang terlihat gagasannya.

Pembelajaran Bahasa Sunda Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

Pembelajaran bahasa Sunda pada materi *Kaulinan Barudak* di SMP Laboratorium Percontohan UPI awalnya dilakukan seperti biasa, selayaknya pembelajaran biasa yang menurut beberapa peserta didik sederhana. Menyikapi hal tersebut, diperlukan suatu strategi atau model yang dapat mengubah kebiasaan pembelajaran yang awalnya sederhana menjadi menyenangkan. Oleh karena itu, diterapkan suatu model pendidikan berbasis literasi budaya yang dikenal dengan model pendidikan literasi budaya.

Jadi peserta didik diajak terlibat penuh dalam pembelajaran. Model pendidikan literasi budaya ini diterapkan pada pembelajaran bahasa Sunda materi *Kaulinan Barudak* di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI. Sederhananya, model pendidikan literasi budaya ini mengadopsi sistem pembelajaran autentik, kolaboratif, konstruktivisme sosial, dan bantuan model *project based learning*. Langkah-langkah pembelajarannya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Langkah-langkah Pembelajaran Model Pendidikan Literasi Budaya

No.	Tahapan Pembelajaran	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik
1.	Pendahuluan	a. Guru mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. b. Guru bertanya pada peserta didik terkait pengetahuan sebelumnya dikaitkan dengan kegiatan nyata peserta didik di kehidupan nyata dan pengalaman belajar yang pernah dilakukannya.	a. Peserta didik bersiap untuk mengikuti pembelajaran. b. Peserta didik menjawab pertanyaan guru terkait pengalaman pembelajaran dalam kaitannya dengan kehidupan sosial/nyata. c. Peserta didik menyimak penjelasan tujuan pembelajaran yang dijelaskan/d disampaikan oleh guru.

	c. Guru menyampaikan tujuan dari pembelajaran Bahasadan Sastra Daerah sebagai bentuk pendidikan literasi budaya yang menekankan pada penerapan nilai-nilai karakter. d. Guru menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian sesuai dengan indikator/kompetensi yang terdapat pada kurikulum/silab	d. Peserta didik menyimak penjelasan dari guru terkait cakupan materi.
2. Kegiatan Inti (gabungan antara ALE, kolaboratif, konstruktivisme sosial, dan model PjBL) Orientasi peserta didik pada masalah.	Eksplorasi Elaborasi Konfirmasi (ALE, Kolaboratif, dan Konstruktivisme Sosial) dalam bingkai model PjBL.	
	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. Selain itu, masalah juga dapat diambil dari lingkungan sosial peserta didik yang dikaitkan dengan materi ajar. Contoh: guru memberikan masalah yang berkaitan dengan materi <i>kaulinan barudak</i>.	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. Masalah bisa juga bersumber dari lingkungan sosial yang dikaitkan dengan materi ajar. Contoh: peserta didik menjawab dan menganalisis permasalahan yang diberikan guru.
Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing. Contoh: guru memberikan pertanyaan terkait maksud dari	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan-bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Proses ini lebih berfokus pada kegiatan

	berupa pertanyaan (apa isi kandungan/maksud dari salah satu <i>kaulinan barudak</i>?). Pada tahap ini juga guru dapat memberikan suatu proyek, misalnya setiap kelompok peserta didik harus menghasilkan satu buah rumusan makna dari salah satu <i>kaulinan barudak</i> yang nantinya harus dipresentasikan.	Contoh: peserta didik berdiskusi dengan temannya terkait pertanyaan dari guru (pada proses ini dapat dihubungkan dengan <i>ALE</i>, kolaboratif, dan konstruktivisme sosial/pembelajaran berfokus pada peserta didik).
Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok (dapat digabungkan dengan <i>ALE</i> , kolaboratif, dan
Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya/rumusan makna setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya (karya tersebut dapat berupa salindia, praktik <i>kaulinan</i> berbasis gerak, prototipe, dll.). Proyek pembuatan rumusan makna yang dihasilkan diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal <i>kaulinan barudak</i> sebagai wujud dari <u>budaya</u>

Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lainnya. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang menekankan pada literasi budaya berpendidikan karakter.

Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan masukan yang diperoleh dari kelompok lainnya.

Simpulannya, budaya lokal Indonesia yang dikenalkan, salah satunya dalam

			<i>kakawihan</i> dan <i>kaulinan barudak</i> dapat dijadikan sebuah model pendidikan literasi budaya berbasis kearifan lokal.
3. Penutup	a. Guru menyimpulkan pembelajaran. b. Guru melakukan penilaian atau refleksi pembelajaran. c. Guru melakukan umpan balik. d. Guru merencanakan kegiatan tindak lanjut, e. Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan selanjutnya.	a. Peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang dijelaskan oleh guru. b. Peserta didik melakukan refleksi pembelajaran. c. Peserta didik melakukan umpan balik. d. Peserta didik menyimpulkan penjelasan guru terkait rencana tindak lanjut. e. Peserta didik menyimpulkan penjelasan guru terkait pertemuan selanjutnya.	

Pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa pada dasarnya model pendidikan literasi budaya ini dibentuk oleh tiga langkah komponen utama, yaitu pendahuluan --- kegiatan inti - -- penutup. Langkah inti dari model pendidikan literasi budaya ini ada pada kegiatan inti. Sebetulnya jika dilihat, kegiatan inti model pendidikan literasi budaya ini berdasar pada model pembelajaran *project based learning*. Namun, model *PjBL* tersebut dikolaborasikan dengan pendekatan pembelajaran autentik, kolaboratif, dan konstruktivisme sosial yang lebih memusatkan pembelajaran pada keterlibatan peserta didik secara penuh.

Model pendidikan literasi budaya pada materi *Kaulinan Barudak* di kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI ini disusun berdasar pada langkah-langkah tersebut. Lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Kegiatan Pembelajaran Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Kegiatan Pembelajaran Disesuaikan dengan Materi <i>Kaulinan Barudak</i>
-----	----------------	-------------------------	---

1.	Guru menyampaikan masalah yang akan dipecahkan secara kelompok. Masalah yang diangkat hendaknya kontekstual. Masalah bisa ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan atau lembar kegiatan. Selain itu, masalah juga dapat diambil dari lingkungan sosial dan pengalaman peserta didik	Kelompok mengamati dan memahami masalah yang disampaikan guru atau yang diperoleh dari bahan bacaan yang disarankan. Masalah bisa juga bersumber dari lingkungan sosial yang dikaitkan dengan materi ajar.	Kegiatan belajar diawali dengan permasalahan kebudayaan, misalnya diberikan pemantik terkait 'apa kebudayaan lokal yang peserta didik ketahui?' (peserta didik sudah duduk dalam keadaan berkelompok). Setelah semua peserta didik merespons, lalu jawaban dari pertanyaan tersebut bermuara pada <i>Kaulinan Barudak</i> Jawa Barat/Sunda. (Pada tahap ini juga dilakukan pemutaran jenis-
----	--	---	---

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Kegiatan Pembelajaran Disesuaikan dengan Materi <i>Kaulinan Barudak</i>
	yang dikaitkan dengan materi ajar.		jenis <i>Kaulinan Barudak</i> melalui channel youtube/media yang disediakan) sebagai bentuk apresiasi awal yang membuat peserta didik menjadi fokus.
2.	Guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.	Peserta didik berdiskusi dan membagi tugas untuk mencari data/bahan- bahan/alat yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Proses ini lebih berfokus pada kegiatan peserta didik.	Setelah peserta didik fokus pada istilah <i>Kaulinan Barudak</i> . Lalu diberikan lagi pertanyaan pemantik terkait <i>Kaulinan Barudak</i> yang diketahuinya. Setelah itu, guru mengajukan sebuah pertanyaan dan tugas 'Coba peserta didik jelaskan, apa maksud isi cerita dari <i>Kaulinan Barudak</i> (sebutkan judulnya)?' Guru memberikan tugas mencari makna isi kandungan <i>Kaulinan Barudak</i> dan menugaskan agar nanti hasilnya berupa proyek penjelasan terkait isi kandungan salah satu <i>Kaulinan Barudak</i> .
3.	Guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data/bahan selama proses penyelidikan.	Peserta didik melakukan penyelidikan (mencari data/referensi/sumber) untuk bahan diskusi kelompok (dapat digabungkan dengan ALE, kolaboratif, dan konstruktivisme sosial).	Peserta didik dibekali berbagai macam sumber materi ajar dan bahan untuk pembuatan proyek. Proyek dapat berupa salindia, prototipe, praktik <i>Kaulinan Barudak</i> berbasis gerak, dll.).
4.	Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya/rumusan makna setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.	Kelompok melakukan diskusi untuk menghasilkan solusi pemecahan masalah dan hasilnya dipresentasikan/disajikan dalam bentuk karya/proyek.	Guru mengarahkan agar proyek pembuatan rumusan makna yang dihasilkan diharapkan dapat mengangkat nilai-nilai kearifan lokal <i>Kaulinan Barudak</i> yang berkarakter sebagai wujud dari budaya Indonesia.

- | | | |
|---|---|--|
| 5. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan penghargaan serta masukan kepada kelompok lainnya. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang menekankan pada literasi | Setiap kelompok melakukan presentasi, kelompok yang lain memberikan apresiasi. Kegiatan dilanjutkan dengan merangkum/membuat kesimpulan sesuai dengan | Guru menambahkan penjelasan terkait proyek yang dipresentasikan oleh setiap individu kelompok. Pada tahap ini juga, guru menyimpulkan dan memberikan suatu penjelasan bahwa <i>Kaulinan Barudak</i> merupakan salah satu warisan budaya lokal Indonesia, |
|---|---|--|
-

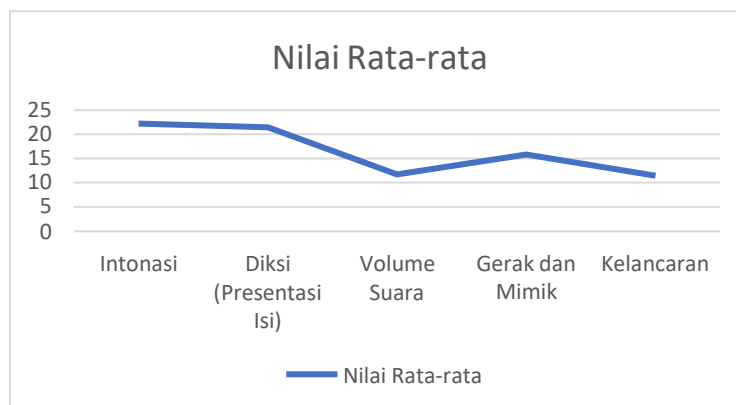
DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.59505>

p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

No.	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Kegiatan Pembelajaran Disesuaikan dengan Materi <i>Kaulinan Barudak</i>
	budaya berpendidikan karakter.	masukan yang diperoleh dari kelompok lainnya.	khususnya Jawa Barat yang penuh dengan makna dan perlu terus diperkenalkan.

Hasil Pembelajaran Bahasa Sunda Setelah Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

Kemampuan berbahasa Sunda peserta didik setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya dapat dilihat pada grafik 2.



Grafik 2. Rata-rata Nilai Peserta Didik Per Aspek Setelah Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

Berdasarkan grafik di atas, kemampuan berbahasa Sunda peserta didik setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya termasuk ke dalam kriteria mampu dengan rata-rata nilai 82,78. Sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu ≥ 70 peserta didik dianggap mampu dalam menjelaskan *Kaulinan Barudak* berbahasa Sunda, sedangkan ≤ 70 peserta didik dianggap belum mampu dalam menjelaskan.

Jika dilihat dari aspek-aspeknya, aspek intonasi termasuk ke dalam kriteria "cukup-baik" (22,22). Artinya, ketika peserta didik mempraktikkan dan mempresentasikan *Kaulinan Barudak*, intonasi yang digunakan sudah baik.

Aspek diksi (dalam hal presentasi isi) termasuk ke dalam kriteria "cukup-baik" (21,43). Artinya, kemampuan peserta didik baik dalam menggunakan pilihan kata, mulai menguasai dalam membentuk kata.

Aspek volume suara termasuk dalam kriteria "cukup-baik" (11,78). Artinya, suara peserta didik terdengar jelas oleh pendengar.

Aspek gerak dan ekspresi termasuk dalam kriteria "sedang-cukup" (15,87). Artinya, peserta didik dalam mempraktikkan dan mempresentasikan *Kaulinan Barudak*, ekspresinya masih kurang sesuai dengan maksud teks.

Aspek kelancaran termasuk dalam kriteria "cukup-baik" (11,48). Artinya, nilai ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah lancar dalam mempraktikkan dan mempresentasikan *Kaulinan Barudak*, gagasannya jelas, sistematis, dan logis.

Berdasar pada nilai yang telah diperoleh. Hasil akhir diuji menggunakan SPSS versi 26. Maka, hasil dari uji normalitas data kemampuan berbahasa Sunda peserta didik kelas VII-D

SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung pada materi *Kaulinan Barudak* setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya, hasilnya sebagai berikut.

Tabel 4. Uji Normalitas Data Kemampuan Berbahasa Sunda Setelah Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		23
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.64057366
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.096
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* yaitu 0,200 atau lebih dari 0,05. Artinya, H_1 diterima dan H_0 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa contoh populasi distribusinya termasuk dalam kategori normal. Selanjutnya dilakukan uji hipotesis. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Uji Hipotesis Data Kemampuan Berbahasa Sunda Setelah Menggunakan Model Pendidikan Literasi Budaya

		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	Pretest - Posttest	-22.348	11.515	2.401	-27.327	-17.368	-9.307	22	.000

Uji hipotesis data dilaksanakan untuk mengetahui hipotesis mana yang diterima. Karena data distribusinya normal, maka digunakan uji *parametric* dengan menggunakan *t-test*. Terlihat dari hasil *t-statistic* menghasilkan nilai -9,307 dan signifikansi (Sig. 2-tailed) 0,000. Karena nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) yaitu ($0,000 \leq 0,05$) atau kurang dari 0,05. Oleh karena itu, H_1 diterima atau H_0 ditolak. Jadi, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Sunda sebelum dan setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya.

Dari data yang sudah dipaparkan, model pendidikan literasi budaya dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan budaya dan bahasa Sunda peserta didik kelas VII-D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajar 2022/2023. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pendidikan literasi budaya tersebut efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan berbudaya sebagai wujud pendidikan literasi budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan mengenai model pendidikan literasi budaya untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Sunda, dapat disimpulkan bahwa

DOI: <https://doi.org/10.17509/jlb.v14i2.59505>

p-ISSN 2338-6193 | e-ISSN 2528-5904

kemampuan berbahasa Sunda peserta didik kelas VII-D SMP Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Ajar 2022/2023 sebelum menggunakan model pendidikan literasi budaya termasuk dalam kriteria belum mampu, dengan rata-rata nilai semua peserta didik 60,43 (< 70). Kemampuan berbahasa Sunda peserta didik setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya termasuk dalam kriteria mampu, dengan rata-rata nilai semua peserta didik 82,78 (≥ 70).

Jadi dapat disimpulkan, bahwa kemampuan berbahasa Sunda setelah menggunakan model pendidikan literasi budaya meningkat, dari belum mampu (60,43) menjadi mampu (82,78) dan lebih tinggi dari kriteria 70. Artinya, peserta didik dari belum mampu di semua aspek menjadi mampu, terutama pada aspek intonasi, aspek diksi (dalam hal presentasi isi), aspek volume suara, dan aspek kelancaran.

Selanjutnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berbahasa Sunda peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pendidikan literasi budaya, bahwa menurut hasil analisis aplikasi SPSS versi 26, nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $0,000 \leq 0,05$ atau kurang dari 0,05. Maka H_1 diterima atau H_0 ditolak.

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini model pendidikan literasi budaya efektif dalam meningkatkan kecakapan dan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran budaya, khususnya bahasa daerah (Sunda). Selain itu, resepsi peserta didik terhadap pembelajaran bahasa Sunda pun menjadi lebih baik.

PUSTAKA RUJUKAN

- Budiawan. (2022). Dari *cultural literacy* ke literasi budaya: refleksi dari kontroversi pemikiran E. D. Hirsch JR. *Jurnal Ilmu Budaya*, 10(2), 10-17.
- Damaianti, V. S., Abidin, Y., & Rahma, R. (2020). Higher order thinking skills-based reading literacy assessment instrument: An Indonesian context. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 10(2), 513-525.
- Damaianti, V. S., Damaianti, L. F., & Mulyati, Y. (2017). Cultural literacy based critical readingteaching material with active reader strategy for junior high school. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 6(4), 312-317.
- Darajat, D., & Suherman, A. (2021). Names and terms of livelihood of Sundanese people: An ethnolinguistic study (nama dan istilah mata pencaharian masyarakat Sunda: sebuah kajian etnolinguistik). *Jurnal Kata*, 5(2), 211-223.
- Desmond, K. J., Stahl, S. A., & Graham, M. A. (2011). Combining service learning and diversity education. *Making Connections: Interdisciplinary Approaches to Cultural Diversity*, 13(1), 24-30.
- Doyle, M. A. (2013). Marie M. Clay's theoretical perspective: A literacy processing theory. *Theoretical Models and Processes of Reading*, 6(26), 636-656.
- Grundmann, H. (1958). Litteratus-illiteratus: Der wandel einer bildungsnorm vom altertum zum mittelalter. *Archiv Für Kulturgeschichte*, 40(jg), 1-65.
- Hadianito, D., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., & Sastromiharjo, A. (2021). The role of multimodal text to develop literacy and change social behaviour foreign learner. *International Journal of Instruction*, 14(4), 85-102.
- Muniroh, S. M., Khasanah, N., & Irsyad, M. (2020). Pengembangan literasi budaya dan kewargaan anak usia dini di Sanggar Allegro Desa Podo Kec. Kedungwuni Kab. Pekalongan. *Jurnal Lentera Anak*, 1(1), 81-91.
- Rahman, F. A., & Damaianti, V. S. (2019). Model multiliterasi kritis dalam pembelajaran siswa

- sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1), 27-34.
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Ilmu*, 27(1), 109-116.
- Shliakovchuck, E. (2019). After cultural literacy: New models on intercultural competency for life and work in a VUCA world. *Educational Review*, 73(2), 1-32.
- Sumarto. (2019). Budaya, pemahaman dan penerapannya "aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 144-159.
- Sunarwan, D. (2017). Meningkatkan literasi budaya peserta didik pendidikan kesetaraan melalui pembelajaran sosiologi. *Jurnal AKRAB*, 5(2), 92-100.
- Wibawa, S., & Awaliah, Y. R. (2021). Literasi kebudayaan melalui media sosial. *Jurnal Ikadbudi*, 10(1), 1-13.